

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia mulai dalam kandungan sampai mati, tampaklah manusia itu akan mengalami suatu proses yang sama, yaitu semuanya adalah selalu dalam perubahan. Pada permulaan hidup perubahan itu ke arah pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan pada akhirnya perubahan itu kearah kemunduran yang ditutup dengan kematian. Setiap orang pasti merasakan yang namanya kematian. Bahkan semua makhluk hidup pasti mati. Seperti dalam firman Allah Swt.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ عَلٰى قَلْبِىْ ثُمَّ اِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya:” Setiap yang bernyawa akan ‘merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”(QS. Al-Ankabut:57)

Akan tetapi ada beberapa golongan yang beranggapan bahwa setelah mati tidak ada kehidupan, sehingga setiap orang berusaha menghindari jalan yang mendekati dengan kematian. Seperti halnya mazhab sekuler yang tidak peduli dan tidak yakin

akan kehidupan setelah mati,¹ padahal kehidupan yang sebenarnya bukan di dunia melainkan di akhirat.

Namun pada zaman sekarang ini ada beberapa orang yang kurang atau bahkan tidak mengetahui adanya kehidupan setelah mati di alam barzakh, sehingga mereka sendiri tidak mempertimbangkan atas perbuatan mereka sendiri. Yang mana di alam barzakh pasti akan mendapatkan balasannya sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan semasa hidup di dunia. Kebanyakan mereka meragukan adanya siksa kubur, adanya hari perhitungan segala amalan, serta adanya pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sebagai bentuk pertanggungjawaban selama hidup di dunia. Ada yang berfikir bahwa kematian adalah akhir segalanya. Ada pula yang menganggap semua dosa telah tertebus, sehingga seluruh manusia akan masuk surga tanpa mendapat pertanyaan apaapun tentang apa yang sudah dilakukan selama hidup di dunia. Dan ada berfikir bahwa semua manusia akan masuk neraka terlebih dahulu kemudian setelah itu akan dimasukkan kedalam surge-Nya.

¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005) p, xvi-xvii

Sedangkan mayoritas ulama muslim baik ulama klasik ataupun kontemporer mempercayai kehidupan setelah mati. Namun ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa kehidupan setelah mati itu tidak ada, salah satunya adalah ibu Megawati Soekarno Putri (Ketua Umum PDIP), ia beranggapan bahwa tidak ada kehidupan setelah mati karena itu semua hanya ramalan, ketika itu ia menyampaikan pidato politik dalam perayaan HUT PDIP ke 44 di JCC Senayan, Jakarta, Selasa (10/1/2017) ia mengatakan bahwa:

“Disisi lain, para pemimpin yang menganut ideology tertutup pun memosisikan dirinya sebagai pembawa “self fulfilling prophecy”, para peramal masa depan. Mereka dengan fasih meramalkan yang akan pasti terjadi di masa yang akan datang, termasuk dalam kehidupan setelah dunia fana, yang notabene mereka sendiri belum pernah melihatnya”².

Menurut ketua PDIP dalam pidatonya kehidupan setelah mati hanyalah sebuah ramalan masa depan yang mereka sendiri belum pernah melihatnya. Akan tetapi mereka menyampaikan kepada semua orang. Padahal Nabi Muhammad

²<http://m.liputan6.com/news/read/2822838/pidato-lengkap-megawati-soekarnoputri-dalam-hut-pdip> (diakses selasa 11 juni 2019, pukul 09:50 wib)

Saw pernah mengalami isra' mi'raj, pada saat itu Nabi Muhammad Saw diperlihatkan surga dan neraka oleh Allah Swt. Maka kehidupan setelah mati di alam kubur bukan hanya ramalan orang-orang yang menganut ideology tertutup.

Sedangkan agama Islam pun mempercayai adanya kehidupan setelah mati di alam kubur. Selain agama Islam, sebagian agama-agama yang lain mempercayai adanya kehidupan setelah mati, hanya saja mereka menggunakan penyebutan yang berbeda dengan agama Islam seperti, agama hindu menyebutkan bahwa setelah mengalami kematian ruh tersebut akan lahir kembali ke dunia sedangkan menurut agama budha setelah mengalami kematian ruh tersebut langsung menuju sorga loka jika semasa hidupnya mengerjakan amal baik begitu pun sebaliknya. Padahal menurut para ulama menyatakan bahwa kematian itu bukan musnah atau lenyapnya seseorang begitu saja, yang tidak ada peristiwa setelah itu, akan tetapi kematian adalah terputus atau terpisahnya hubungan antara ruh dengan jasmani, bertukar atau berpindahnya suatu tempat ke tempat yang lain.³

³ Mushthafa Abu An-Nashr Asy- Syilbi, *Shahih Tanda-Tanda Kiamat*, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2011)p, 399

Adapun dalam kitab Tirmidzi disebutkan: *“Usman bin Affan ra. Apabila berdiri di atas kuburan ia selalu menangis. Maka dikatakan padanya: Engkau ingat surga dan neraka tidak menangis, tapi engkau menangis karna ini? Kemudian ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: kuburan adalah tempat pertama dari akhirat.”*⁴

Dalam kitab tersebut menegaskan bahwa setelah kematian ada kehidupan setelahnya yang akan dilalui oleh semua makhluk Allah Swt. Dan dari situlah manusia akan dibangkitkan kembali ke alam akhirat. Akan tetapi terdapat beberapa pendapat mengenai dibangkitkannya manusia dari alam kubur.

Selanjutnya Nabi Muhammad saw bersabda: *”orang yang paling bijaksana diantara kita adalah orang yang dapat mengendalikan diri dan tetap terikat kepada sesuatu yang dapat menolong dikehidupan nanti. Seseorang tidak dapat mempersiapkan apa pun jika tidak merenungi proses persiapan yang diperlukan. Barangsiapa terobsesi dengan urusan dunia, berarti dia sedang menjalani kehidupan yang penuh tipuan. Dia adalah korban rayuan dunia dan lupa akan hari kematiannya.”*⁵

Peradaban modern benar-benar sudah menutup rapat mata manusia, akan hakekat dan tempat kembalinya mereka yakni salah satunya yaitu kembali ke alam barzakh atau alam kubur.

⁴ Sayid al-Jumaili, *Sakratul Maut dan Tanya Jawab di Alam Kubur*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) p, 107

⁵ Khawaja Muhammad, *Mati itu Spektakuler*, (Jakarta: Adam Publisher dan Distributors, Delhi: 2011)p, 26-27

Namun mereka akan sangat menyesal jika terus-menerus lalai dalam kehidupan dunia mereka.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai kehidupan setelah mati, namun karena luasnya kehidupan setelah mati maka penulis batasi hanya menjelaskan kehidupan setelah mati di alam barzakh yang tertera dalam Alquran dan hadits. Maka, penulis akan mengambil judul dalam skripsi ini adalah “Kehidupan Setelah Mati di Alam Barzakh dalam perspektif Alquran (studi Tafsir Munir karya Wahbah Al-Zuhaili)”.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan setelah mati di alam barzakh dalam Alquran?

⁶ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Hidup Setelah Mati*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) p, 135

2. Bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terkait ayat-ayat tentang kehidupan setelah mati di alam barzakh dan dibangkitkannya manusia dari alam kubur dalam bentuk fisik atau ruh dalam alquran?
3. Apakah hikmah meyakini kebangkitan setelah kematian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan setelah mati di alam barzakh dalam alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terkait ayat-ayat tentang kehidupan setelah mati di alam barzakh dan dibangkitkannya manusia dari alam kubur dalam bentuk fisik atau ruh dalam alquran?
3. Untuk mengetahui hikmah meyakini kebangkitan setelah kematian?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara lebih luas tentang kehidupan setelah mati yang telah dijelaskan dalam alquran dan hadis
2. Memberi wawasan kepada penulis maupun pembaca.

E. Kajian Pustaka

Mengenai literatur yang membahas judul skripsi ini, penulis merujuk pada skripsi-skripsi, buku-buku dan tafsir Alquran yang membahas masalah tersebut. Di antaranya skripsi yang berjudul “ Studi tentang kematian dan kehidupan sesudah mati dalam pandangan Buddha dan Islam” karya Umi Mahsusotin, di dalam skripsi tersebut berisi tentang bagaimana hakekat kehidupan manusia dalam pandangan agama Buddha dan Islam. Bagaimana kematian dalam pandangan Buddha dan Islam. Bagaimana pandangan Buddha dan Islam tentang kehidupan sesudah mati. Dimana letak persamaan dan perbedaan tentang kematian dan kehidupan sesudah mati dalam agama Buddha dan Islam. Pembahasan skripsi ini menggunakan metode pendekatan theologis , psikologis, deduksi postulasi dan komparasi sehingga pada akhir penjelasan dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan

Buddha manusia yang lahir ke dunia harus berbuat kebaikan, mencegah nafsu agar kammanya bisa hilang. Sedang dalam pandangan Islam manusia adalah sebagai kholifah di muka bumi, yang harus mengamban amanat dari Allah. Pengertian kematian dalam pandangan Buddha dan Islam Berbeda. Dalam Buddha kematian berarti berakhirnya kehidupan organ tubuh manusia dengan hancurnya badan atau jasmani. Sedang dalam Islam kematian yaitu perpisahan antara roh dan jasad. Mengenai hakekat kematian antara agama Buddha dan Islam mempunyai pengertian yang sama. Pada hakekatnya kematian adalah proses perpindahan manusia dari alam yang satu kepada alam yang lain, tapi keduanya berbeda tentang pengertian alam.⁷

Begitupun skripsi yang berjudul “ Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaluddin Rahmat” karya Mathin Kusuma Wijaya, di dalam skripsi tersebut berisi tentang kematian ditinjau dari berbagai perspektif yaitu dalam sudut pandang filsafat, sudut

⁷ Umi Mahsusotin, “Studi tentang kematian dan kehidupan sesudah mati dalam pandangan Buddha dan Islam”, (skripsi “IAIN Sunan Ampel” Surabaya, 1996), p. ii

pandang psikologi, dan sudut pandang medis, dan jenis kematian,⁸ dan skripsi yang berjudul “Konsep Kematian dalam Perspektif al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran Modern” karya Fadilatul Mahmudah. Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah: Bagaimana konsep kematian dalam perspektif al-Qur’an, bagaimana konsep kematian dalam perspektif ilmu kedokteran modern dan bagaimana integrasi antara konsep kematian dalam perspektif al-Qur’an dan ilmu kedokteran modern.⁹

Dalam skripsi yang berjudul “Kematian Menurut al-Quran” karya Mu’ati Jazilatul membahas rumusan masalah yang terkait tentang istilah apa yang digunakan al-quran tentang arti kematian, bagaimana anjurann dalam mengingat kematian manusia dalam al-quran, dan persiapan apa saja yang harus dilakukan dalam menghadapi kematian.¹⁰ Dan skripsi yang berjudul “Konsep Maut dalam al-Quran (kajian semantic)”, karya

⁸ Mathin Kusuma wijaya, “Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaluddin Rahmat”, (skripsi” Uin Sunan Kalijaga”, Yogyakarta, 2009), p. ii

⁹Fadilatul Mahmudah, “Konsep Kematian dalam Perspektif al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran Modern”, (skripsi ”IAIN Jember, Jawa Timur, 2006), p. ii

¹⁰ Mu’ati Jazilatul , “Kematian Menurut al-Quran”, (skripsi “IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1999), p. ii

Atika Heni Artanti dalam skripsinya membahas tentang makna dasar dan relasional kata maut, bagaimana perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata maut, dan relasi konsep maut dalam al-Quran dan ilmu pengetahuan.¹¹ Begitupun skripsi yang berjudul "Telaah Ayat-Ayat Kematian dalam Tafsir Ibnu Katsir" karya Siti Febriyanti membahas rumusan masalah yang terkait dengan bagaimana konsep kematian menurut pandangan Ibnu Katsir dan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kematian.¹² Dan jurnal yang berjudul "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)" karya Umar Latif membahas terkait tentang konsep mati dan hidup, dan hubungan etik-spiritual dalam kerangka eskatologis.¹³

¹¹ Atika Heni Artanti, "Konsep Maut dalam al-Quran (kajian semantic)", (skripsi "UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), p. ii

¹² Siti Febriyanti, "Telaah Ayat-Ayat Kematian dalam Tafsir Ibnu Katsir, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015), p. ii

¹³ Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), p. ii

F. Kerangka Pemikiran

Kematian merupakan kepastian maka sangat besar pengaruhnya dalam bawah sadar kehidupan seseorang dan perilaku manusia itu sendiri karena kedatangannya tidak bisa dicegah, dihalangi, dan ditutupi oleh siapapun dan apapun.¹⁴

Allah SWT berfirman:

أَيْنَ مِمَّا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ قَلَىٰ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ قَلَىٰ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قَلَىٰ قُلْ كُلٌّ مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ قَلَىٰ فَمَا لَهُمْ لَا يُفْقَهُونَ حَدِيثًا (النساء: ٧٨)

“Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu didalam benteng yang tinggi lagi kukuh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan:”Ini adalah dari sisi Allah ,” dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan:” Ini (datang nya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah:”Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?” (QS. An-Nisa’:78).¹⁵

Kematian manusia setelah mati dan tubuh yang rusak merupakan peristiwa diluar jangkauan para ilmuwan. Setelah ruh keluar, tak ada satu makhluk pun yang bisa kembali. Hanya

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005) p, 78

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka: 2012) p, 117

Tuhan Yang Maha Kuasa yang mampu melakukannya. Allah menantang manusia untuk mengembalikan ruh yang telah dicabut dan menahan ruh agar tidak keluar. Seperti dalam QS an-Najm: 44

وَأَنَّهُ هُوَ أَمْاتٌ وَأُحْيِي (النجم : ٤٤)

Dan sesungguhnya (anna) Dialah (huwa) yang mematikan dan menghidupkan (QS al-Najm: 44)¹⁶

Adapun ruh itu kekal dan tetap ada, sedang jasad itu akan hancur-luluh dimakan waktu, tiada yang tinggal dari padanya selain *ajbudz-dzanab* (tulang-ekor), dan dari situlah tubuh manusia akan terhimpun kembali dan menuju tempat kebangkitan, sebagaimana yang diberitakan di dalam kubur.¹⁷

Akan tetapi terdapat beberapa pendapat dalam mengenai dibangkitkannya manusia dari alam kubur, seperti halnya dalam ranah tasawuf, mayoritas sufi percaya bahwa jiwa kekal, karena jiwa berasal dari Tuhan tentu ia juga akan kembali kepada Tuhan.

¹⁶ Abdul Muhsin al-Muthairi, *Buku Pintar...*,p 17

¹⁷ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Renungan Tentang Umur Manusia*, (Bandung: Mizan 1998),p. 103

Jiwa tidak akan hancur dan mati bersama dengan kematian badan.¹⁸

Selanjutnya dalam kitab Tirmidzi disebutkan: "*Usman bin Affan ra. Apabila berdiri di atas kuburan ia selalu menangis. Maka dikatakan padanya: Engkau ingat surga dan neraka tidak menangis, tapi engkau menangis karna ini? Kemudian ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: kuburan adalah tempat pertama dari akhirat. Dalam kitab tersebut menegaskan bahwa setelah kematian ada kehidupan setelahnya, dan jika manusia tersebut selamat darinya (alam kubur) maka perjalanan selanjutnya akan lebih muda, namun apabila ia tidak selamat darinya (alam kubur) maka perjalanan selanjutnya akan lebih sulit untuk di tempuh. Seperti halnya Usman bin Affan ra mendengar Rasulullah Saw bersabda tidaklah kulihat suatu pemandangan melainkan kuburan lebih buruk dari itu.*"¹⁹

Alam kubur disebut juga alam barzakh, yang secara bahasa artinya pemisah, yakni pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Berdasarkan syariat, kata barzakh memiliki arti kehidupan yang berlangsung setelah kematian dan kebangkitan. Kata barzakh juga memiliki arti alam atau tempat di antara dua tempat. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah swt.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٨﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ ۖ لَا يَبْغِيَانِ ﴿١٩﴾

¹⁸ Siti Ikhwanul Mutmainnah, “ Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mullā Ṣadrā” *jurnal IlmuUshuluddin*. Vol. 2, No. 4, (Juli 2015), p. 391

¹⁹ Sayid al-Jumaili, *Sakratul Maut dan Tanya Jawab di Alam Kubur*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) p, 107-108

“Dia membiarkan dua laut mengalir, yang (kemudian) keduanya bertemu. Di antara keduanya, ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.”(QS. Ar-Rahmaan:19-20)²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kepustakaan (*Library Research*), yaitu usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalam, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku referensi) atau hasil penelitian lain. Data yang diambil berasal dari dua sumber data primer dan sekunder.

2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini di golongan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam pembahasan yang digunakan penulis adalah *Tafsir Munir karya Wahbah al-Zuhaili* sedangkan data

²⁰ Rizem Aizid, *Kekalkah Kita di Alam Akhirat?*, (Yogyakarta: Safirah, 2016) p 36-37

sekunder adalah sebagai bahan pelengkap acuan dari sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejumlah kitab dan buku yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian, baik itu kitab hadits yang dicetak atau digital, buku-buku tafsir dan hadits, dan bahan-bahan yang relafan dengan pokok-pokok masalah yang dibahas. Hal ini, dimaksudkan agar mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil sebagai salah satu langkah penting.

3. Tekhnis Analisis

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunya berada satu sama lain. Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat.²¹ Adapun langkah-langkah metode tafsir tematik adalah menentukan tema-tema, asbabun nuzul, dan munasabah antara ayat yang lain.

²¹ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (UIN Malang: Maliki Pres, 2003), p 34

5. Teknis Penulisan

Penelitian ini dalam teks penulissannya berpedoman pada:

- Pedoman penulisan karya ilmiah UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, tahun 20016-2017 M.
- Pedoman pada ayat-ayat al-Qur’an. Dan terjemahannya, dengan mengutip dari aplikasi-aplikasi alQur’an in word dan al-Qur’an terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2006 M.
- Menulis hadits disesuaikan dengan sumber aslinya bila tidak ditemukan maka penulis sesuaikan dengan buku di dalamnya terdapat hadits yang berhubungan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang apa yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berikan gambaran. Berikut ini adalah gambaran rinci sistematika penyusunan skripsi. Secara garis besar penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama, dalam bab ini pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, gambaran umum tentang tafsir munir dan biografi Wahbah al-Zuhaili yang meliputi kehidupan keluarga Wahbah al-Zuhaili, latar belakang sosial, intelektualitaswahbah az-zuhailly yang meliputi keilmuan Wahbah al-Zuhaili, karya-karya Wahbah al-Zuhaili, pemikiran Wahbah al-Zuhaili, dan metode dan corak tafsir al-munir yang meliputi latar belakang dan tujuan penulisan tafsir munir, metode dan corak sistematika penafsiran, pandangan ulama terhadap tafsir munir.

Bab Ketiga, tinjauan teoritis tentang bentuk-bentuk kehidupan yang dialami manusia yang meliputi Filosofi Penciptaan Alam dan Manusia yang mencakup, Berbagai Macam Pandangan Tentang Alam Dan Manusia, Fungsi dan Tugas Manusia, Pertanggung Jawaban Manusia Terhadap Tugas dan Fungsi Manusia, Macam-Macam Alam Kehidupan Manusia yang meliputi, Alam Rahim, Alam Dunia, Alam Barzakh, Alam

Akhirat, dan Kehidupan Di Alam Barzakh yang meliputi Pengertian dan Fungsi Alam Barzak, Keadaan Alam Barzakh Nikmat dan Siksa di Alam Barzakh.

Bab Keempat, analisis tentang ayat-ayat alam barzakh menurut Wahbah al-zuhaili yang meliputi, kronologi ayat-ayat tentang alam barzakh, penafsiran Wahbah al-zuhaili terhadap ayat-ayat tentang alam barzakh, analisis penulis terhadap penafsiran Wahbah al-zuhaili terhadap ayat-ayat tentang alam barzakh.

Bab Kelima, penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.²²

²² *Buku Pedoman Karya Ilmiah*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten